

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM
"SEKAR"
YANG DIAMBIL DARI KISAH KISAH PENDERITA
HIV/AIDS**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



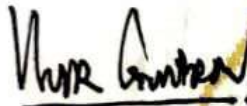
**Oleh
Philipus Nugroho Hari Wibowo
0110392014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**SKRIPSI
PENCIPTAAN SKENARIO FILM
"SEKAR"
YANG DIAMBIL DARI KISAH- KISAH PENDERITA HIV/AIDS**

Oleh
Philipus Nugroho Hari Wibowo
0110392014
Telah diuji didepan Tim Penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara M. Hum.
Ketua Tim Penguji /
Penguji ahli



Nanang Arizona S.sn.
Penguji



Drs. Koes Yuliadi M. Hum.
Pembimbing Utama



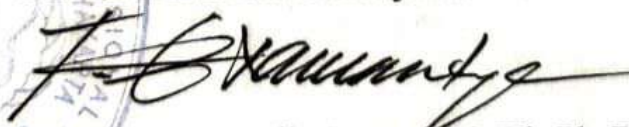
Drs. Lepheng Purwanto
Anggota



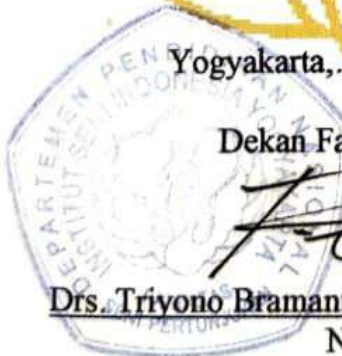
Drs. Nur Sahid M. Hum.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, 2006

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia dicabut gelar kesarjaan yang saya peroleh dari Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 September 2006



Philipus Nugroho Hari Wibowo
NIM : 0110392014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	14
C. Tinjauan Pustaka	14
1. karya Terdahulu	14
2. Landasan Teori Penciptaan	19
D. Tujuan Penciptaan	22
E. Metode Penciptaan	22
F. Sistematika Penulisan	24

BAB II OBYEK PENCIPTAAN

A. Masalah HIV/ AIDS	26
1. Pengertian HIV/AIDS	26
a. Penyebab HIV/AIDS	27
b. Penularan HIV/AIDS	29
c. Dampak HIV/AIDS	30
d. Pencegahan HIV/AIDS	30
2. Data Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia	31
a. Menurut Jenis Kelamin	31
b. Menurut Provinsi	32

c. Menurut Faktor Resiko	32
d. Menurut Faktor Golongan Umur	33
e. Jumlah Komulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Jenis Kelamin	33
f. Jumlah Komulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Faktor Resiko	34
g. Jumlah Komulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Golongan Umur	34
h. Jumlah Komulatif Kasus HIV/AIDS Berdasarkan Provinsi	35
i. Jumlah Komulatif Kasus HIV/AIDS Sejak Tahun Pertama Muncul Di Indonesia	36
B. Kesaksian Para Penderita HIV/AIDS	36
C. Penderita HIV/AIDS Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan	43
 BAB III LANDASAN PENCIPTAAN	45
A. Landasan Teori Skenario	45
1. Premise/ Inti Cerita	47
2. Alur Cerita	48
3. Pembabakan	55
a. Struktur 3 Babak	55
b. Mozaik	57
c. Garis Lurus	59
d. Eliptis	60
4. Tema/ Ide Gagasan	63
5. Penokohan	64
6. Setting/ Latar	70
B. Konsep Penciptaan	74
1. Pesan Moral	75
2. Konsep Cerita	77
3. Unsur Dramatik	78
4. Desain Naskah	80
5. Perangkat Penulisan Skenario	81
a. Scene- Scene Heading	81
b. Deskripsi Visual	81

c. Karakter	82
d. Parenthetical	83
e. Dialog	83
f. Teaser	88
g. Transisi	89
h. Shot Angle	90
i. General	90
6. Kekuatan Bahasa Visual Dalam Skenario	90
C. Proses Pengembangan Skenario	93
1. The Seed Of The Idea	93
2. Broad Stroking And Defining The Spine	93
3. Establishing The Script's Time Frame	94
4. Identifying The Major Turning Points	94
5. Developing Character	94
6. Stepping Out The Scene	94
7. Treatment	95
8. First Draft	96
9. Rewrites	96
D. Penerapan Landasan Teori	96
 BAB IV PROSES PENCIPTAAN	98
A. Ide Dasar Pemikiran	98
B. Sinopsis	99
C. Bingkai Waktu Dalam Cerita	103
D. Struktur Tiga Babak dan Struktur Sembilan Babak	105
E. Penokohan	110
F. Rancangan Scene	117
G. Treatment	119
H. First draft	132
I. Rewrite	132

BAB V PENUTUP : KESIMPULAN	133
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN- LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

01. Tabel penderita HIV/AIDS Menurut Jenis Kelamin.....	31
02. Tabel Penderita HIV/AIDS Menurut Provinsi.....	32
03. Tabel Penderita HIV/AIDS Menurut Faktor Resiko.....	32
04. Tabel Penderita HIV/AIDS Menurut Faktor golongan Umur.....	33
05. Tabel Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Jenis Kelamin.....	33
06. Tabel Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Faktor resiko.....	34
07. Tabel Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS Menurut Golongan Umur.....	34
08. Tabel Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS Berdasarkan Provinsi.....	35
09. Tabel jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS Sejak Tahun Pertama Muncul Di Indonesia.....	36
10. Grafik Cerita Menurut Aristoteles.....	51
11 Grafik Cerita Menurut Misbach Yusa Biran.....	53
12. Grafik Cerita Menurut Elizabeth Lutters.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Istilah	139
2. Production Book	140
3. Daftar Pemenang FFI 2005	153
4. Foto- Foto Produksi Pembuatan Trailer.....	155
5. Sinopsis	162
6. Skenario Film	163

RINGKASAN

Penulisan skenario adalah sebuah proses kreatif. Penulis adalah penggagas awal. Dari seorang penulis ide awal sebuah skenario muncul. Dari ide itulah kemudian proses kreatif penulis berlanjut, seperti menentukan premis cerita, alur/plot, pembabakan, tema, tokoh, hingga setting/ latar. Penulis mempunyai tafsiran sendiri tentang skenario yang akan ditulis, baik dari data dan informasi yang didapat ataupun pengalaman-pengalaman estetis penulis sendiri yang akan dituangkan dalam imajinasi-imajinasi gambar. Walaupun nantinya seorang sutradara juga berhak menginterpretasi dan menafsir ulang dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Daya kreatifitas penulis, kepekaan rasa (*emotion*) dan intelektualitasnya sangat menentukan apakah karyanya tidak saja komunikatif (bisa dimengerti) tapi ekspresif yakni bisa memindahkan pengalaman kepada pembacanya.

Penciptaan skenario "Sekar" merupakan suatu bentuk kepedulian penulis terhadap penderita HIV/AIDS yang sampai saat ini masih mengalami stigma dan diskriminasi. Tema HIV/AIDS sangat menarik mengingat penyakit ini belum ditemukan obatnya, sementara penderitanya setiap saat selalu saja bertambah. Penciptaan skenario "Sekar" bukan merupakan sebuah bentuk kampanye/propaganda tentang HIV/AIDS, akan tetapi murni perwujudan sebuah karya seni.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan film di Indonesia dewasa ini menunjukkan angka yang begitu signifikan. Hal itu ditandai dengan begitu banyaknya *sineas-sineas* muda yang mulai produktif membuat film, baik itu yang sifat maupun jenisnya *Independent*, *feature/dokumenter* maupun layar lebar. Beberapa diantaranya, *suara dibalik tembok*, *alang-alang*, *senyum manis menyimpan tangis*, yang semuanya masuk dalam nominasi dalam Festival Film Dokumenter 2004, kemudian ada juga film- film fiksi seperti : *Janji Joni*, *Mirror*, *Brownise*, *Virgin*, *Tentang Dia*, *Detik Terakhir*, *Ketika*, *Banyu Biru*. Pada satu tahun terakhir film- film diatas banyak beredar di bioskop-bioskop. Hal ini belum tercatat adanya film- film yang diputar dalam festival- festival yang sengaja dibuat untuk menindaklanjuti semangat *sineas-sineas* muda tersebut, seperti Jiffest, Festival Film Dokumenter, Festival Film Televisi (FTV), Festival Film Pendek.

Kebangkitan film Indonesia semakin lengkap lagi dengan diadakannya kembali Festival Film Indonesia yang ke- 33 di Jakarta yang sudah vakum selama 12 tahun. Pada Festival Film Indonesia yang ke-33 ini terdapat beberapa nominasi Film terbaik yaitu *Pasir Berbisik*, *"Ada Apa Dengan Cinta?"*, *Arisan !*, *Cau Bau Kan*, *Eliana-Eliana*, dan *Biola Tak Berdawai*. *Arisan!* terpilih sebagai film terbaik yang disutradarai oleh Nia Dinata. Kemenangan *Arisan!*, adalah kemenangan "pengetahuan" atau penguasaan persoalan. Dibanding 34 film lain yang ikut bersaing

dalam FFI 2004, *Arisan!* memang bisa disebut film paling “sempurna”. Kendati masih memiliki beberapa kekurangan – antara lain penyelesaian persoalan yang terlampau mudah – film ini sangat berhasil merekonstruksi kehidupan kelas menengah kota secara subtil.¹

Masyarakat perfilman nasional tampaknya mulai menyadari perlunya kembali digelar FFI setelah tanda-tanda kehidupan film nasional mulai menggeliat dengan kembali bermunculannya film garapan *sineas* Indonesiadi bioskop-bioskop tanah air. Mulai bermunculannya film-film Indonesia di gedung-gedung bioskop, bersanding dengan film Hollywood maupun Asia seperti India dan Mandarin yang dinilai sebagai salah satu faktor terpuruknya film Indonesia, membangkitkan optimisme di kalangan perfilman bahwa film Indonesia bisa bangkit dan FFI layak diselenggarakan kembali.

Meskipun dalam hitungan jari namun beberapa judul film yang lahir dari pekerja-pekerja film nasional ternyata mampu mendatangkan pengunjung bioskop tanah air, seperti "*Ada Apa Dengan Cinta?*" (AADC) pada 2000, "*Petualangan Sherina*" "*Tusuk Jelangkung*" ataupun "*Eiffel... I'm In Love*".

Masyarakat perfilman menilai kondisi tersebut menunjukkan bahwa apresiasi masyarakat atas perfilman Indonesia saat ini mulai maju dan berkembang. Selain itu, media film sebagai media ekspresi bagi para profesi pembuat film dan pekerja film telah mampu membuat film yang bermutu baik dalam format film bioskop, film televisi, dan diluar kedua jenis tersebut. Menelusuri penyelenggaraan ajang penganugerahan penghargaan film di tanah air, pertama kali FFI diselenggarakan

¹. <http://www.Celebratinglive> Catatan FFI 2004.htm : *Pesta film yang tak menghormati film.*

pada 1955 namun setelah itu berhenti dan baru diadakan kembali lima tahun kemudian pada 1960.

Nasib FFI pun setelah itu juga tidak jelas karena selama 13 tahun hajatan insan film nasional tersebut berhenti dan baru pada 1973 diselenggarakan kembali. Sejak itu secara terus menerus digelar setiap tahun hingga 1992. Semakin banyaknya film-film impor terutama produksi Hollywood dan Mandarin tak bisa dielakkan menjadi pesaing bagi film nasional dan terbukti jumlah produksinya yang pada era awal 1990 pernah mencapai titik tertinggi yakni 115 judul namun berangsur-angsur merosot tajam.

Film Indonesia sejak 1992 merosot jumlah produksinya hingga titik terendah yakni lima judul saja pada 2000 dan naik menjadi 18 judul pada 2003, sementara pada 2004 hingga sembilan bulan pertama telah mencapai 14 judul, akan tetapi jumlah tersebut baru 16 persen dari jumlah produksi 1991 yang mencapai 115 judul. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka mulai 1993 masyarakat perfilman lebih memilih untuk menghentikan penyelenggaraan FFI dan sejak itu praktis dunia film Indonesia tidak memiliki lagi sarana untuk menilai dan mendorong kreativitas dan produktivitas pembuat film bioskop.

Seiring dengan maraknya pembuatan film televisi perhatian kemudian beralih ke penyelenggaraan festival film kompetitif untuk televisi yang disebut sinetron atau sinema elektronik. Sejak 1995, masyarakat pertilman di tanah air kemudian menyelenggarakan Festival Sinetron Indonesia (FSI) untuk memberikan apresiasi bagi karya-karya maupun insan film nasional guna menggantikan FFI. Akan tetapi

FSI lagi-lagi tak jauh beda dengan FFI karena sejak 1998 dihentikan penyelenggarannya tanpa suatu alasan yang jelas.

Kini setelah hampir 10 tahun penyelenggaraan FFI terhenti dan tujuh tahun FSI menghilang. Masyarakat perfilman di tanah air memutuskan untuk menggelar kembali kegiatan festival film yang berskala nasional. Semakin berkembangnya media film sebagai media ekspresi dan profesi, para pembuat film dan pekerja film pada umumnya serta makin berkembangnya perhatian dan apresiasi masyarakat terhadap peningkatan mutu film baik bioskop, film televisi maupun selain keduanya merupakan kondisi yang mendukung diadakannya kembali FFI. Hal yang amat menggembirakan yakni hingga batas akhir pendaftaran FFI 2004 yang ditutup pada 5 November 2004 tercatat 150 judul film menjadi peserta festival film tahun ini yang meliputi kategori film cerita bioskop 35 judul, film dokumenter (50), film pendek (54) dan film televisi (56).²

Setelah cukup sukses dengan Festival Film Indonesia 2004, kini Festival Film Indonesia 2005 diadakan kembali. Pendaftaran peserta FFI dimulai 8 Agustus sampai 30 September 2005. Penilaian awal oleh Komite Seleksi akan berlangsung pada 7 September sampai 6 Oktober. Penilaian akhir dewan juri, yang diketuai George Kamarullah, dilaksanakan pada 10-28 Oktober 2005. Para juri di antaranya: Jay Subiakto, Nurul Arifin, Harry Dagoe, Sophan Sophian, Garin Nugroho, dan Gatot Prakoso.³

². [http://www.gatra.com/wisata dan hiburan/11/12/2004](http://www.gatra.com/wisata%20dan%20hiburan/11/12/2004) : *FFI 2004 Tonggak Kebangkitan Perfilman Nasional atau Sekedar Nostalgia?*

³. <http://www.kompas.co.id/gayahidup/news/10/08/2005> : *FFI digelar lagi*

Persyaratannya secara umum, harus diproduksi perusahaan film Indonesia, secara sendiri atau bekerja sama dengan perusahaan nasional atau perusahaan badan hukum asing. Syarat penting lainnya harus disutradarai warga negara Indonesia (WNI). Begitu pun seluruh unsur kreatifnya, harus dipimpin oleh WNI. Calon peserta diharuskan mengisi formulir pendaftaran, dan memenuhi persyaratan panitia pelaksana.⁴

Menurut Djony Sjafrudin selaku Ketua Badan Pertimbangan Perfilman Nasional (BP2N), jumlah film yang masuk sebanyak 40 film, namun yang lolos tercatat 27 film. Ia juga mengatakan jumlah ini merupakan tiga kali lipat dari peserta tahun lalu yang hanya diikuti 24 karya film.⁵ Sementara itu, Ketua Pelaksana FFI 2005, Adi Surya Abdy mengungkapkan, FFI tahun ini Panitia Pelaksana FFI 2005 juga melombakan film televisi serial, selain film televisi lepas. Memperebutkan 13 kategori penghargaan (Piala Citra), ditambah satu Piala Citra untuk film dokumenter dan satu piala untuk film pendek. Untuk film televisi, 12 penghargaan (Piala Vidya), akan diperebutkan oleh peserta lomba film televisi lepas, dan 12 piala buat pemenang lomba film televisi serial.⁶

Pada tanggal 5 Desember 2005 Panitia FFI 2005 mengumumkan pemenang piala vidia, penulis hanya menuliskan penghargaan untuk film terbaik dan skenario terbaik, untuk data yang lainnya dimuat dalam lampiran. Dalam hal ini penulis

⁴. [http ://www.Media Indonesia Online2.htm/14/08/2005](http://www.Media Indonesia Online2.htm/14/08/2005) : *Muka baru di SCTV Awards*.

⁵. [http ://www.Fajar .co.id/17/10/2005](http://www.Fajar .co.id/17/10/2005) : *FFI 2005 27 film siap bersaing*.

⁶. [http ://www.fajar.co.id/17/10/2005](http://www.fajar.co.id/17/10/2005) : *FFI 2005 27 film siap bersaing*.

ingin lebih menyempitkan pembahasan tentang penulisan skenario mengingat karya yang akan dibuat adalah skenario film.

Untuk Film Cerita Lepas untuk televisi Film terbaik diperoleh "*Juli di Bulan Juni*" Produksi PT. Media Nusantara Citra (RCTI). Skenario terbaik diperoleh Monty Tiwa dalam "*Juli di Bulan Juni*". Sedangkan Film Cerita Berseri Untuk Televisi Film Terbaik diraih "*Kiamat Sudah Dekat*" Produksi PT. Demi Gisela Citra Sinema. Skenario Terbaik diraih Musfar Yasin dalam "*Kiamat Sudah Dekat*".

Piala Citra, yang yang diumumkan hasilnya pada tanggal 15 Desember 2005 di Jakarta Convention Cente menetapkan Film "*Gie*" (Milles)" sebagai Film terbaik dan Musfar Yasin ("*Ketika*") sebagai peraih Skenario terbaik.

Berbicara sebuah hasil (karya), kita juga harus berbicara tentang kualitas. Ternyata sering kali dijumpai sebuah film dikatakan gagal/ tidak berhasil. Hal itu bukan semata-mata karena sutradara tidak bisa mengeksekusi dengan baik akan tetapi dikarenakan skenario yang kurang baik. Skenario yang baik adalah skenario yang telah menjadi film dalam bentuk tertulis, lebih jelas Seno Gumira Ajidarma menjelaskan :

Skenario dianggap penting dalam pembuatan film, karena merupakan rancangan untuk membuat film, skenario yang baik telah menjadi sebuah film dalam bentuk tertulis. Dalam sebuah skenario yang sempurna visualisasi dari gagasan sebuah film sudah tergambar dengan jelas. Secara rinci, dalam sebuah skenario tertulis elemen-elemen sebuah film seperti dramaturgi, konsep visual, montase, karakterisasi, pengadeganan, dialog, dan tata suara.⁷

⁷. Seno Gumira Aji Darma, *Layar Kata : Menengok 20 Skenario Indonesia Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000, hlm. 2

Hal ini membuktikan bahwa skenario sangat penting dalam proses pembuatan film. Lebih lanjut Seno Gumira Ajidarma menerangkan, berdasarkan sebuah skenario yang buruk, sebuah film yang baik tak mungkin dihasilkan, berdasarkan skenario yang baik, kemungkinan untuk menghasilkan film yang baik lebih besar.⁸

Seorang sutradara besar Akira Kurosawa mengatakan :

Skenario yang baik adalah mutlak. Dengan skenario yang bagus, sutradara yang baik akan melahirkan mahakarya. Dengan skenario yang baik sutradara yang nanggung bisa membuat film yang lumayan. Namun dengan skenario yang buruk, bahkan sutradara yang hebat tidak mungkin membuat skenario yang bagus.⁹

Lebih lanjut Kurosawa menjelaskan, skenario yang baik mencatat bagian- bagian penjelasannya sangat sedikit. Menambah-nambahkan penjelasan pada bagian deskripsi dari sebuah skenario adalah bahaya terbesar yang bisa menjebak. Menurutny, meski bukannya tidak mungkin, tetapi sangat sulit menerjemahkan rumusan kejiwaan sebuah peran yang gampang ditulis itu, kedalam nuansa halus tindakan dan dialog.¹⁰

Banyak topik menarik yang bisa dimunculkan untuk sebuah ide dalam pembuatan skenario film, dari hal yang paling sederhana sampai hal yang paling luar biasa. Ide yang paling sederhana bisa didapat dari hal apapun yang ada disekitar kita, misalnya tentang keluarga, sahabat, tetangga, ataupun yang lainnya Perang sering dijadikan sebuah ide dalam pembuatan skenario film. Perang dianggap begitu monumental karena menceritakan tentang sejarah suatu bangsa.

⁸. *Ibid.*, hlm. 2.

⁹. *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁰. *Ibid.*, hlm. 60.

Topik tentang penderita HIV/AIDS masih jarang sekali menjadi sumber inspirasi penciptaan skenario. Padahal topik ini sangat menarik mengingat perjuangan mereka untuk bertahan hidup sangat berat, karena sampai saat ini penyakit ini belum ditemukan obatnya. Belum lagi *stigma*¹¹ dan diskriminasi yang mereka hadapi. *Stigma* dan diskriminasi yang dihadapi penderita HIV/AIDS inilah yang menarik perhatian penulis. Ada banyak kesaksian-kesaksian penderita HIV/AIDS baik di media cetak, elektronik, ataupun wawancara secara langsung oleh penulis tentang perjuangan hidup mereka melawan virus dalam tubuhnya, *stigma* dan diskriminasi yang mereka terima dari masyarakat, sampai perjuangan hidup untuk bisa kembali pada kehidupan yang normal dimasyarakat. Kesaksian-kesaksian inilah yang kemudian menjadi referensi penulis dalam menciptakan skenario "*Sekar*". Memang sudah ada beberapa film yang bercerita tentang HIV/AIDS, diantaranya adalah *The Cure*, *Yesterday*, *Philadelphia*, *Phir Millenge*, *Carandiru*, *Forever and Ever*, *Discoveri Chanel*, *The Forgotten Kingdom*.

Akan tetapi ternyata belum cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar tentang HIV/AIDS. Apalagi di Indonesia yang semakin hari semakin bertambah penderitanya. Masyarakat selalu menghubungkan HIV/AIDS dengan masalah moral. Sesungguhnya tidak semua HIV/AIDS menular lewat hubungan seksual dan penyalahgunaan narkoba. *Stigma* inilah yang tumbuh subur dikalangan masyarakat. Padahal *Stigma* dan diskriminasi menghalangi pemberantasan HIV/AIDS.

¹¹. *Stigma* : sifat negative yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.

Agus Makmurtomo mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang menerangkan apa yang baik bagi manusia.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan dan sikap.¹³ Bertolak dari dua pendapat tentang moral yang ternyata saling melengkapi tersebut dapat dirumuskan bahwa yang disebut moral adalah suatu ajaran baik dan buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan dan sikap bagi manusia.

Setiap film selalu mempunyai pesan, khususnya pesan moral. Bangkitnya kembali film di Indonesia, maka film akan semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Melalui media inilah pesan-pesan moral tentang HIV/AIDS akan disampaikan secara intrinsik. Muatan pesan yang terlalu berat seringkali membuat cerita hanya menjadi semacam frame (bingkai) atau bungkus yang di pakai sekedar untuk pemanis pesan. Tentu saja cerita semacam ini biasanya kurang bermutu, cerita semacam ini biasanya lebih bersifat propaganda dari pada penyajian sebuah cerita. Arah ceritanya biasanya sudah jelas dan mudah ditebak. Tak banyak unsur *suspens* dan *surprise* sehingga sering membosankan.¹⁴ Untuk itu diperlukan kejelian seorang penulis, sehingga dalam pembuatan skenario sehingga tidak terjebak menjadi sebuah skenario yang sifatnya propaganda.

¹². Agus Makmurtono : *Etika (filsafat Moral)*, Jakarta, Wina Sari, 1989

¹³. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989

¹⁴. Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta : Grasindo, 1997, hlm.168

Seorang pengidap HIV/AIDS mengatakan, pemerintah memberikan obat yang murah, tapi penolong kami bukan obat, melainkan masyarakat, masyarakat kami harapkan membuka mata dan hatinya bahwa kami ada dan kami ini adalah manusia.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut jelas sekali bahwa stigma dan diskriminasi masih banyak dijumpai dimasyarakat. Masyarakat masih memandang bahwa penderita HIV/AIDS atau ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) merupakan hantu yang menakutkan. Mereka menganggap bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit kalangan tertentu, khususnya mereka yang ganti-ganti pasangan dan homoseksual. Bahkan masyarakat sering mengkait-kaitkan dengan masalah moral, narkoba dan seks liar, stigma ini menimbulkan rasa malu yang amat sangat, rasa bersalah dan rasa tak berharga bagi yang memandangnya. Akibatnya tak ada yang mau tertular penyakit mengerikan ini. Stigma HIV/AIDS mudah menular dan belum ada obatnya menjadikan masyarakat semakin ngeri untuk berdekatan. Efeknya para penderita HIV/AIDS akan dikucilkan baik oleh keluarga maupun masyarakat. Mereka dianggap sebagai aib. Dari hal ini semua stigma dan diskriminasi semakin subur. Masyarakat belum bisa memanusiakan para pengidap HIV/AIDS. Semua ini terjadi karena terjadinya distorsi informasi. Masyarakat perlu tahu informasi lebih jelas tentang HIV/AIDS sejak usia dini. Terutama usia produktif. Antara 20 -29 tahun.

Stigma dan diskriminasi membuat pengidap HIV/AIDS takut bergaul dan untuk berobat yang akhirnya menghalangi pemberantasan penularan

¹⁵. Harian Republika, *HIV/AIDS buka mata dan hati*, 16 Desember 2003.

HIV/AIDS di Indonesia. Bagoes P. Wiryomartono dalam bukunya yang berjudul *Pijar-pijar Penyingkapan rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, dari Plato sampai Derrida* mengemukakan, seni bagi tradisi Jawa adalah *karya*.¹⁶ Pengertian yang identik terwakili dengan *karya* yang intinya adalah perbuatan, tindakan, pekerjaan, urusan, yang pengertiannya menghasilkan sesuatu. Dengan cakupan ini maka membangun, memahat, melukis, menganyam, merajut, memainkan alat musik, menyanyi, memainkan sandiwara bisa disebut dengan seni.

Sedang Aristoteles mengatakan seni bukan sekedar menghasilkan karya, namun sebagai pemurnian segala yang kacau, keras, penuh ketegangan, konflik dan sejenisnya.¹⁷ Maka Aristoteles merumuskan bahwa Seni mempunyai tujuan mengangkat setiap permasalahan dan realita sosial untuk memperoleh kerukunan kembali dan mempertemukan yang berserak kedalam kesatuan dan keutuhan.¹⁸

Berdasarkan dua pernyataan diatas yang saling melengkapi, maka skenario adalah karya seni. Melihat seni dari fungsinya, maka sangat relevan dengan keinginan penulis yang akan mengangkat sebuah realitas sosial tentang stigmatisasi yang dialami oleh penderita HIV/AIDS dalam mempertahankan hidupnya yang akan dituangkan dalam skenario "*Sekar*". Dalam hal ini penulis sebagai Warga Negara Indonesia merasa prihatin terhadap kondisi merebaknya penyakit HIV/AIDS. Untuk itu, penulis akan berusaha menciptakan karya skenario yang mengambil inspirasi

¹⁶. Bagoes P. Wiryomartono : *Pijar-pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan, dari Plato Sampai Derrida*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm.149

¹⁷. Bagoes P. Wiryomartono, *op.cit*.hlm.22.

¹⁸. Bagoes P. Wiryomartono, *op.cit*.hlm.22.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Makmurtono, *Etika (filsafat moral)* Jakarta : Wina Sari, 1989.
- Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa : Sebuah wawancara Seni dan Keindahan, dari Plato sampai Derrida*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita, 1985
- Diane Richardson, *Perempuan dan AIDS*, Yogyakarta : Media Pressindo, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Edy D Iskandar, *Panduan penulisan Skenario*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta : Grasindo, 2004
- Fred Wibowo, *Dasar- Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta : Grasindo, 1997
- ITB, *Pencegahan AIDS melalui promosi kesehatan Bandung*, Bandung : ITB, 1991.
- Jabrohim, Chairul anwar, Suminto A Sayuti, *Cara menulis kreatif*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2001.
- Jakob Sumarjo, Saini KM : *Apresiasi Kesusastaan*, Jakarta : PT. Gramedia Jakarta, 1986.
- Lajos Egri, *The Art Of Dramatic Writing*, New York : Simon And Shcuster, 1946.
- Madeline Dimaggio, *How To Write For Television*. United States Amerika : Prentice Hall Press. 1990.
- Marseli Sumarno : *Dasar- dasar Apreasi Film*, Jakarta : PT. Grasindo, 1996
- M Bayu Widagdo, Winastwan Gora, *Bikin Sendiri Film Kamu*, Yogyakarta : PD Anindya, 2004
- Muji Sutrisno, Christ Verhaag, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.

Nur Sahid, *Diktat Literatur Teater IIA*

Nur Sahid, *Semiotik Teater*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004

P C S Sutrisno: *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, Jakarta : PT. Grasindo, 1993.

Philip Cheah, Tony Rayns, dkk, *Membaca Film Garin*, Yogyakarta : Pustaka pelajar Offeset, 2002.

RMA. Harymawan : *Dramaturgi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1988

Sanggar Debur 21, *HIV/AIDS*, Yogyakarta, 2006

Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata :menengok pemenang scenario citra festival film Indonesia 1973-1992* Yogyakarta : Yayasan Bentang 2000.

Soelarko, *Skenario, (Konsep dan teknis menulis dalam film)* PT. Karya Nusantara 1978

Sony set dan Sita Sidharta, *Menjadi penulis scenario yang profesional*, Jakarta : Grasindo, 2003.

Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung : Yrama Widya, 2001

USAID, Bakti Husada, Family Health International, *Info Seputar AIDS, HIV dan IMS*.

UNICEF JAKARTA, *Harapan dan Dukungan Indonesia*, cerita Putu Ayu.

Yudi Ariani, *Diktat Ajar Perjalanan Konvensi Teater Barat*, Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998

REFERENSI INTERNET

- <http://www.CelebratingliveCatatanFFI2004.htm> : *Pesta film yang tak menghormati film.*
- <http://www.Fajar.co.id/17/10/2005> : *FFI 2005 27 film siap bersaing.*
- [http://www.gatra.com/wisata dan hiburan/11/12/2004](http://www.gatra.com/wisata_dan_hiburan/11/12/2004) : *FFI 2004 Tonggak Kebangkitan Perfilman Nasional atau Sekedar Nostalgia?*
- <http://www.Gatra.com/Alkisah/24/01/2003> : *Terhimpit Stigma Hingga Ajal.*
- <http://www.HarianRepublika.co.id/16/12/2003> : *HIV/AIDS buka mata dan hati.*
- <http://www.kompas.co.id/gayahidup/news/10/08/2005> : *FFI digelar lagi*
- <http://www.kompas.co.id/Kesehatan/news/05/12/2003> : *Pengakuan Amir Rerza Penderita AIDS Asal Iran.*
- <http://www.Kompas.co.id/02/12/2005> : *AIDS Itu sudah Jauh Menyusup.hlm.53.*
- <http://www.Layarperak.com/15/01/2006/> : *Ruang Kita dalam Film.*
- <http://www.lp3y.org/content/AIDS/sti.htm>
- <http://www.MediaIndonesiaOnline2.htm/14/08/2005> : *Muka baru di SCTV Awards.*
- <http://www.MediaIndonesia.co.id/11/04/2003> : *Kisah- Kisah Pilu Para Penderita HIV*
- <http://www.PikiranRakyat.com/30/11/2004> : *Melawan Stigma dan Diskriminasi*
- [http://www.sinarharapan.co.id/Tentang HIV/20/12/2003](http://www.sinarharapan.co.id/TentangHIV/20/12/2003) : *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Odha Antara Slogan dan Realitas*
- <http://www.Suaramerdeka.com/21/05/2002> : *Narkoba Jerumuskan aku Jadi Odha*
- [http://www.Yahoo! 360° - Sony Set_ 's Blog - Heaven on Earth!.htm](http://www.Yahoo!360-SonySet_'sBlog-HeavenonEarth!.htm)